

Peran Analisis PEST Dalam Penyusunan Strategi Pada PT Mora Niaga Jaya

Siti Syarifah¹, Mar'ie Muthohhar Rafi², Nurul Rahmadani Rizanty³, Nurlinda⁴

¹ Politeknik Negeri Medan, Indonesia, sitisyarifahlubis09@gmail.com

² Politeknik Negeri Medan, Indonesia, marierafi99@gmail.com

³ Politeknik Negeri Medan, Indonesia, nurulrizantyrachmadani@gmail.com

⁴ Politeknik Negeri Medan, Indonesia, nurlinda@polmed.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Des, 2025

Revised Mar, 2026

Accepted Mar, 2026

Kata Kunci:

Analisis PEST; Industri Kelapa Sawit; Manajemen Strategis

Keywords:

Palm Oil Industry; PEST Analysis; Strategic Management

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan analisis PEST dalam penyusunan strategi PT Mora Niaga Jaya, perusahaan pabrik kelapa sawit di Aceh. Metode kualitatif studi kasus menunjukkan bahwa faktor politik (regulasi keberlanjutan) dan sosial (izin sosial operasi) saling terkait membentuk risiko reputasi dan regulasi. Sementara itu, faktor ekonomi (fluktuasi harga CPO) dan teknologi (adopsi precision agriculture) menentukan daya saing operasional. Perusahaan merespons melalui strategi integratif seperti penguatan kepatuhan, diversifikasi produk, kemitraan petani, dan investasi teknologi. Analisis PEST yang holistik terbukti kritis untuk membangun strategi yang tangguh dan berkelanjutan dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

ABSTRACT

This study examines the application of PEST analysis in strategy formulation at PT Mora Niaga Jaya, a palm oil mill in Aceh. A qualitative case study method reveals that political (sustainability regulations) and social (social license to operate) factors are intertwined, shaping reputational and regulatory risks. Meanwhile, economic (CPO price volatility) and technological (precision agriculture adoption) factors determine operational competitiveness. The company responds through integrative strategies such as strengthening compliance, product diversification, smallholder partnerships, and technology investment. Holistic PEST analysis is critical for building resilient and sustainable strategies in a dynamic business environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

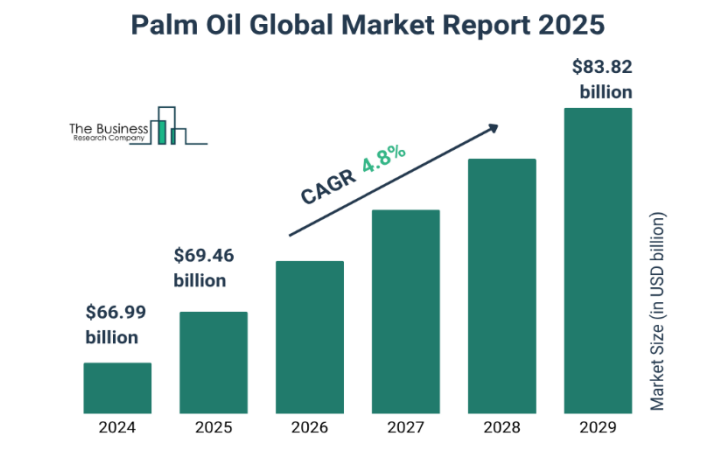
Name: Siti Syarifah

Institution: Politeknik Negeri Medan, Indonesia

Email: sitisyarifahlubis09@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Industri kelapa sawit global menempati posisi strategis dalam perekonomian dunia, dengan pasar yang mencapai nilai US\$66,99 miliar pada tahun 2024 dan diproyeksikan tumbuh menjadi US\$83,82 miliar pada tahun 2029 (Regina Ertra, 2025). Adapun posisi strategisnya disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Palm Oil Global Market selama tahun 2024 – 2029
Sumber: Palm Oil Global Market 2025

Komoditas ini memenuhi sekitar 40% kebutuhan minyak nabati global, menjadi sumber pangan bagi lebih dari tiga miliar orang dan bahan baku penting untuk biofuel, produk perawatan pribadi, serta farmasi (Murphy et al., 2021). Namun, dibalik kontribusi ekonominya yang masif, industri ini menghadapi tekanan global yang intens terkait dengan isu keberlanjutan. Perluasan area perkebunan kerap diasosiasikan dengan isu deforestasi, penurunan keanekaragaman hayati, serta munculnya konflik sosial, sehingga memicu berbagai kampanye negatif dan penerapan regulasi perdagangan yang semakin ketat oleh negara-negara tujuan ekspor utama, khususnya Uni Eropa (Syafitiani et al., 2025). Kondisi tersebut membentuk lingkungan eksternal yang bergerak cepat dan sarat dengan ketidakpastian bagi perusahaan perkebunan maupun pabrik kelapa sawit, sehingga pengambilan keputusan strategis tidak semata-mata didasarkan pada efisiensi operasional, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas perusahaan dalam mengantisipasi serta menanggapi dinamika faktor politik, ekonomi, sosial, dan teknologi (PEST) yang terus mengalami perubahan.

Teori utama yang mendasari penelitian ini adalah strategic management dan environmental scanning, yang menekankan bahwa keberhasilan organisasi bergantung pada kemampuannya memahami dan beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya. Menurut (Dermawan, A., & Hospes, 2022), Analisis PEST berfungsi sebagai instrumen kunci dalam environmental scanning untuk memetakan lanskap makro yang kompleks. Secara historis, evolusi pemikiran dalam pengelolaan strategis di industri kelapa sawit bergeser dari pendekatan reaktif menuju proaktif, di mana perusahaan tidak hanya menunggu regulasi tetapi juga terlibat dalam pembentukan standar melalui inisiatif seperti *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) dan *Indonesian Palm Oil Pledge* (IPOP). Berdasarkan kajian teoretis oleh Ayyasy (2021) juga menunjukkan peningkatan integrasi analisis PEST dengan kerangka lain seperti *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT) atau *Threats, Opportunities, Weaknesses, Strengths* (TOWS) untuk menghasilkan strategi yang lebih komprehensif.

Permasalahan utama yang teridentifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pabrik kelapa sawit, khususnya yang berada pada skala menengah, masih merumuskan strategi bisnis dengan cakupan yang sempit, yakni hanya berfokus pada analisis internal perusahaan serta pengamatan terhadap perkembangan pasar secara langsung. Mereka sering kali kurang sistematis

dalam menginternalisasi dampak jangka panjang dari faktor-faktor makro seperti fluktuasi kebijakan fiskal pemerintah (misalnya, pajak ekspor *Crude Palm Oil/CPO*), tekanan regulasi keberlanjutan dari Uni Eropa (seperti EU Deforestation Regulation/EUDR), dinamika permintaan biofuel global, serta pergeseran teknologi menuju blockchain untuk traceability (Regina Ertra, 2025.); (Kompetitif et al., 2025.). Kesenjangan antara kompleksitas lingkungan eksternal dan kapasitas analisis strategis ini menimbulkan urgensi, karena kegagalan mengantisipasi faktor-faktor tersebut dapat berakibat pada terhambatnya akses pasar, penurunan daya saing, dan kerusakan reputasi.

Dalam konteks Indonesia sebagai produsen terbesar dunia, konteks penelitian ini menjadi sangat relevan sesuai data (Murphy et al., 2021). Industri kelapa sawit di Indonesia tidak hanya dihadapkan pada tekanan dan tantangan dari lingkungan global, tetapi juga dituntut untuk beradaptasi dengan dinamika regulasi dalam negeri, antara lain penerapan kebijakan wajib biodiesel B30/B40 serta kewajiban sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) (Syafitiani et al., 2025). Perusahaan pabrik kelapa sawit di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri, yakni berperan sebagai mata rantai strategis yang menghubungkan sektor perkebunan hulu (upstream) dengan industri hilir (downstream), sehingga posisinya menjadi sangat sensitif terhadap berbagai guncangan yang berasal dari kedua sisi tersebut. Perusahaan pabrik kelapa sawit tersebut dituntut untuk mampu mengelola hubungan dengan berbagai pihak pemasok, termasuk petani swadaya, sekaligus memastikan pemenuhan standar mutu dan prinsip keberlanjutan yang disyaratkan oleh pembeli di pasar global.

Research gap yang hendak diisi oleh penelitian ini adalah belum optimalnya penerapan analisis PEST yang holistik dan terstruktur sebagai basis perumusan strategi di tingkat perusahaan pabrik kelapa sawit secara spesifik pada PT Mora Niaga Jaya. Sebagian besar kajian terdahulu tentang analisis PEST di industri sawit masih bersifat general pada level nasional atau komoditas, atau berfokus pada perusahaan perkebunan besar terintegrasi. Sementara itu, studi yang mengkhususkan pada perusahaan pabrik kelapa sawit (mill) sebagai entitas dengan tantangan operasional dan strategis yang unik masih terbatas. Kebaratan studi ini terletak pada pendekatan mikro yang mendalam dengan menjadikan PT Mora Niaga Jaya sebagai studi kasus, untuk menguji bagaimana kerangka teoritis PEST dapat dioperasionalkan secara konkret dalam menyusun strategi bisnis yang tangguh.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan kontribusi analisis PEST dalam proses penyusunan strategi perusahaan di PT Mora Niaga Jaya. Secara spesifik, penelitian akan memetakan faktor-faktor Politik (kebijakan ekspor-impor, stabilitas regulasi), Ekonomi (harga CPO global, nilai tukar, suku bunga), Sosial (kampanye negatif, isu social license to operate), dan Teknologi (adopsi blockchain, inovasi produksi) yang paling berpengaruh. Kontribusi teoretis yang diharapkan adalah pengayaan literatur manajemen strategis dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitas dan adaptasi model PEST dalam konteks industri agrobisnis yang padat regulasi. Manfaat praktisnya adalah menghasilkan sebuah kerangka analisis PEST yang terkontekstualisasi serta rekomendasi strategis yang actionable bagi manajemen perusahaan pabrik kelapa sawit untuk meningkatkan ketahanan, daya saing, dan keberlanjutan usahanya dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan global.

2. TINJAUAN PUSTAKA

PT. Mora Niaga Jaya adalah perusahaan industri pengolahan kelapa sawit yang berlokasi di Aceh Tamiang, Aceh, dikenal dengan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Gedong Biara, fokus pada pengelolaan berkelanjutan, efisiensi, dan bermitra dengan petani lokal untuk menghasilkan produk sesuai standar internasional sambil memberikan manfaat ekonomi bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan ini juga terlibat dalam program pelatihan industri 3-in-1 untuk operator mesin sawit, menunjukkan komitmennya pada pengembangan sumber daya manusia.

Analisis PEST adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, memantau, dan mengevaluasi faktor-faktor makroekonomi eksternal yang berdampak signifikan pada organisasi (Yüksel, 2012). Kerangka ini berfungsi sebagai alat diagnostik yang terstruktur dalam proses pemindaian lingkungan, dengan memecah kompleksitas lingkungan eksternal menjadi empat kategori utama yang saling terkait: Politik (kebijakan pemerintah, stabilitas regulasi, perjanjian dagang), Ekonomi (siklus bisnis, suku bunga, inflasi, nilai tukar), Sosial (demografi, sikap budaya, tren konsumen, norma sosial), dan Teknologi (inovasi, otomatisasi, tingkat adopsi teknologi) (Gürel & Tat, 2011).



Gambar 2. Kerangka Analisis PEST

Dalam konteks ini, analisis PEST bergeser dari kerangka generik menjadi alat diagnostik yang penting untuk mengidentifikasi risiko dan peluang yang unik bagi perusahaan PT Mora Niaga Jaya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor-faktor PEST tidak hanya berdiri sendiri tetapi sering kali saling memperkuat; misalnya, kebijakan politik (seperti *EU Deforestation Regulation*) secara langsung mempengaruhi akses pasar ekonomi dan memicu respons sosial dari konsumen global (Ahamat & Wong, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus tunggal untuk menganalisis secara mendalam bagaimana faktor-faktor makro eksternal membentuk strategi perusahaan pada konteks yang spesifik dan kompleks. Sebagai instrumen analitis utama, kerangka PEST (Political, Economic, Social, Technological) digunakan untuk memetakan dan mengkaji lanskap lingkungan bisnis PT Mora Niaga Jaya. Menurut (Vilas Belsare, 2025) analisis PEST merupakan alat manajemen strategis yang krusial untuk mengevaluasi faktor-faktor makro-lingkungan yang memengaruhi operasi dan pengambilan keputusan organisasi, terutama dalam industri yang padat regulasi seperti kelapa sawit. Pendekatan studi kasus dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang kontekstual dan holistik tentang fenomena dalam setting dunia nyata, sehingga sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang penerapan analisis PEST dalam proses strategis perusahaan yang spesifik (Ayyasy, 2021).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah PT Mora Niaga Jaya, sebuah perusahaan pabrik kelapa sawit (mill) yang beroperasi di Indonesia khususnya di Aceh Tamiang, Aceh. Subjek penelitian meliputi informan kunci yang terlibat langsung dalam proses perencanaan strategis dan pengambilan keputusan operasional perusahaan, di antaranya adalah manajemen puncak (seperti Direktur dan General Manager), kepala departemen fungsional (seperti produksi, pemasaran, dan keberlanjutan), serta staf senior yang memiliki pengetahuan mendalam tentang dinamika pasar,

regulasi, dan operasional pabrik. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada prinsip purposive sampling dengan mempertimbangkan kedalaman pengetahuan, pengalaman, dan posisi strategis mereka dalam perusahaan (Ayyasy, 2021).

Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur mendalam dengan para informan kunci. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan keempat dimensi PEST, dengan pertanyaan yang dirancang untuk menggali persepsi, pemahaman, dan praktik perusahaan dalam mengidentifikasi serta merespons faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, fluktuasi ekonomi, isu sosial, dan adopsi teknologi. Sumber data sekunder meliputi dokumen internal perusahaan (seperti laporan tahunan, prosedur operasional standar, dan dokumen perencanaan), serta dokumen eksternal seperti publikasi industri, laporan asosiasi (misalnya, GAPKI), kebijakan pemerintah, dan literatur akademik yang relevan.

Proses analisis data mengikuti tahapan sistematis yang diadaptasi dari model analisis kualitatif Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, semua data transkrip wawancara dan dokumen direduksi dan dikodekan berdasarkan kategori-kategori tema yang berasal dari kerangka PEST. Selanjutnya, data yang telah terorganisir disajikan dalam matriks analitik untuk memetakan setiap faktor politik, ekonomi, sosial, dan teknologi beserta dampak, tantangan, dan peluang yang dirasakan perusahaan. Seperti yang diilustrasikan dalam penelitian serupa pada perusahaan kelapa sawit, tahap analisis kemudian melibatkan integrasi temuan PEST untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar faktor, serta merumuskan hipotesis strategis mengenai dampak kumulatifnya terhadap bisnis.

Dalam memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan member checking dengan mengonfirmasi interpretasi data kepada informan kunci, serta melakukan review dokumen yang konsisten untuk menyeimbangkan perspektif. Meskipun pendekatan studi kasus tunggal membatasi generalisasi statistik, kedalaman analisis dan kontekstualisasi yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan mengenai operasionalisasi analisis PEST pada level perusahaan, serta menghasilkan rekomendasi strategis yang actionable bagi PT Mora Niaga Jaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran analisis PEST dalam penyusunan strategi di PT Mora Niaga Jaya. Temuan yang disajikan merupakan hasil olah data dari wawancara mendalam dengan informan kunci dan kajian dokumen, yang dianalisis melalui lensa empat dimensi kerangka PEST: Politik (P), Ekonomi (E), Sosial (S), dan Teknologi (T). Secara umum, penelitian mengungkap bahwa lingkungan eksternal perusahaan bersifat sangat dinamis dan penuh tekanan, yang mengharuskan respons strategis yang tidak hanya reaktif tetapi juga antisipatif. Faktor-faktor politik dan sosial saling bertautan erat membentuk arena regulasi dan reputasi, sementara faktor ekonomi dan teknologi saling memengaruhi dalam menentukan daya saing operasional dan keuangan. Pembahasan pada setiap subbab tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga menginterpretasikan implikasi strategisnya bagi PT Mora Niaga Jaya, sekaligus menunjukkan koherensi dan interdependensi antar faktor. Uraian dimulai dari analisis faktor politik sebagai kerangka hukum yang mendasari, diikuti oleh faktor ekonomi, sosial, dan teknologi, sebelum diintegrasikan dalam suatu pembahasan menyeluruh.

4.1 Analisis Politik

Lanskap politik-regulasi merupakan faktor pembatas (*bounding factor*) paling kritis yang membentuk ruang gerak strategis PT Mora Niaga Jaya. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga tekanan politik utama yang sekaligus berfungsi sebagai pemicu transformasi strategi perusahaan.

1. Regulasi Sertifikasi Keberlanjutan: Antara Kewajiban dan Akses Pasar

Kewajiban implementasi standar sertifikasi seperti *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) telah bergeser dari sekadar inisiatif sukarela menjadi prasyarat operasi dan ekspor. Bagi PT Mora Niaga Jaya, ISPO merupakan kewajiban hukum domestik yang harus dipenuhi untuk memperoleh izin operasi dan ekspor. Di sisi lain, sertifikasi RSPO berfungsi sebagai semacam “paspor” bagi perusahaan untuk memasuki pasar global, terutama pasar Eropa dan Amerika, yang menetapkan persyaratan keberlanjutan dengan tingkat standar yang lebih tinggi. Perusahaan merespons kondisi tersebut melalui perumusan strategi dengan mengalokasikan sumber daya khusus bagi tim kepatuhan (*compliance*), yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan audit, tetapi juga bertanggung jawab mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam standar operasional prosedur (SOP). Dampaknya, penyusunan strategi operasional tahunan kini selalu dimulai dengan penilaian kesenjangan (*gap analysis*) terhadap persyaratan kedua standar tersebut.

2. Kebijakan NDPE sebagai Standar Baru dalam Hubungan Bisnis Global

Tekanan politik tidak hanya berasal dari pemerintah, tetapi juga dari kekuatan pasar global. Komitmen *No Deforestation, No Peat, No Exploitation* (NDPE) yang diadopsi oleh mayoritas pembeli dan traders global telah menjadi *de facto* regulasi swasta (*private regulation*). Bagi PT Mora Niaga Jaya, yang berposisi sebagai pabrik pengolah dengan rantai pasok dari berbagai kebun, kebijakan ini menciptakan tantangan kompleks. Perusahaan dituntut untuk menjamin bahwa seluruh pasokan Tandan Buah Segar (TBS) dapat ditelusuri dan dipastikan terbebas dari praktik deforestasi, pembukaan lahan gambut, serta pelanggaran hak asasi manusia. Sebagai respons strategis, perusahaan mengembangkan sistem verifikasi dan uji tuntas (*due diligence*) pemasok yang komprehensif dan ketat. Pendekatan ini menegaskan bahwa strategi pengadaan tidak lagi semata-mata berorientasi pada aspek mutu dan harga TBS, melainkan berfokus pada pembentukan rantai pasok yang bersih secara politik serta memiliki reputasi keberlanjutan yang kuat sebagai prasyarat utama dalam menjaga keberlanjutan hubungan bisnis dengan pembeli strategis.

3. Pengawasan Lahan dan Implikasinya pada Strategi Ekspansi

Pengawasan pemerintah yang semakin ketat terhadap penggunaan lahan gambut dan kawasan hutan, diperkuat oleh sistem monitoring seperti SIPONGI, secara efektif menutup opsi strategi ekspansi konvensional melalui pembukaan lahan baru. Temuan menunjukkan bahwa hal ini memaksa PT Mora Niaga Jaya untuk mengalihkan strategi pertumbuhan dari ekstensifikasi ke intensifikasi dan integrasi hilir. Perusahaan cenderung memprioritaskan upaya peningkatan produktivitas lahan milik mitra pemasok yang telah ada serta penguatan pola kemitraan, dibandingkan dengan ekspansi ke lahan baru yang memiliki risiko regulasi tinggi. Dalam kerangka perencanaan strategis jangka panjang, aspek legalitas dan kejelasan status lahan ditempatkan sebagai kriteria awal dalam menilai setiap peluang pengembangan pasokan bahan baku.

4.2 Analisis Ekonomi

Faktor ekonomi menciptakan medan dinamik yang langsung memengaruhi kinerja keuangan PT Mora Niaga Jaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons perusahaan terhadap faktor ekonomi tidak terpisah, namun terintegrasi dengan jawaban terhadap tekanan politik dan sosial.

1. Volatilitas Harga CPO: Strategi Hedging dan Manajemen Risiko

Volatilitas harga *Crude Palm Oil* (CPO) global yang tinggi merupakan sumber ketidakpastian utama yang secara langsung memengaruhi arus kas dan

perencanaan keuangan perusahaan. PT Mora Niaga Jaya merespons tantangan ini dengan mengadopsi pendekatan manajemen risiko yang lebih prospektif. Strategi yang dijalankan tidak lagi hanya mengandalkan penjualan spot, tetapi mulai memanfaatkan instrumen lindung nilai (*s*) melalui derivatif untuk mengamankan harga pada level tertentu. Selain itu, perusahaan juga memperpendek siklus antara pembelian TBS dan penjualan CPO, serta meningkatkan efisiensi produksi untuk menjaga margin saat harga turun. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran dari orientasi price taker pasif menjadi lebih aktif dalam mengelola eksposur pasar.

2. Tekanan Biaya dari Standar Keberlanjutan vs. Premium Pasar

Terdapat tekanan ekonomi yang muncul dari meningkatnya biaya operasional sebagai konsekuensi pemenuhan standar keberlanjutan sementara pada saat yang sama, premi harga yang diharapkan tidak selalu terealisasi secara konsisten di pasar. Temuan menunjukkan bahwa akses pasar sering kali lebih bernilai ekonomi daripada premium. Bagi PT Mora Niaga Jaya, biaya sertifikasi, verifikasi rantai pasok, dan peningkatan praktik operasi adalah investasi untuk menjaga akses ke pasar ekspor bernilai tinggi yang mensyaratkan standar tersebut. Strategi ekonomi yang diterapkan adalah menginternalisasi biaya tersebut sebagai bagian dari struktur biaya tetap baru dalam jangka panjang, sembari mengupayakan kompensasi melalui peningkatan efisiensi pada aspek lain, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan faktor teknologi.

3. Strategi Diversifikasi Hilir sebagai Pencipta Nilai Tambah

Dalam upaya mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga CPO mentah sekaligus meningkatkan margin keuntungan, perusahaan mengidentifikasi diversifikasi produk hilir sebagai peluang strategis yang menjanjikan. Investasi pada pembangunan fasilitas fraksinasi guna menghasilkan olein, stearin, dan fatty acid menjadi respons ekonomi jangka menengah yang relevan. Strategi ini diarahkan untuk memperoleh nilai tambah (*value capture*) yang lebih besar di sepanjang rantai nilai, menekan tingkat risiko melalui produk hilir yang cenderung memiliki pasar dan harga lebih stabil, serta memenuhi kebutuhan spesifik pembeli terhadap produk turunan. Selain itu, langkah tersebut sejalan dengan dorongan kebijakan politik untuk meningkatkan nilai ekspor Indonesia yang tidak lagi bertumpu pada komoditas mentah.

4.3 Analisis Sosial

Faktor sosial membentuk "izin sosial" (*social license*) yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan operasional PT Mora Niaga Jaya dalam jangka panjang. Temuan penelitian mengungkap bahwa isu sosial tidak berdiri sendiri, tetapi beririsan dan memperkuat tekanan dari dimensi politik dan ekonomi.

1. *Social License to Operate*: Dari Pembebasan Lahan hingga Relasi Komunitas

Tuntutan masyarakat akan proses pembebasan lahan yang adil dan transparan merupakan isu kritis yang berpotensi mengganggu stabilitas operasi dan reputasi perusahaan. PT Mora Niaga Jaya menyadari bahwa konflik sosial adalah risiko operasional yang mahal. Oleh karena itu, strategi perusahaan bergeser dari pendekatan transaksional menuju relasional. Perusahaan mengembangkan program kemitraan komunitas yang tidak hanya terbatas pada kompensasi, tetapi mencakup pembangunan infrastruktur dasar, program pemberdayaan ekonomi, dan forum komunikasi rutin. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun legitimasi dan kepercayaan (*trust*) sebagai modal sosial yang vital, sekaligus merupakan bentuk mitigasi risiko proaktif terhadap potensi gangguan operasi.

2. Penguatan Rantai Pasok melalui Kemitraan dengan Petani Plasma

Hubungan dengan petani plasma bukan sekadar hubungan pembeli-pemasok, tetapi merupakan kemitraan strategis yang menentukan kualitas dan keberlanjutan rantai pasok inti. PT Mora Niaga Jaya mengidentifikasi bahwa ketidakstabilan pasokan dan variasi kualitas TBS dari petani dapat mengganggu efisiensi pabrik. Respons strategisnya adalah menerapkan program pembinaan (*coaching*) intensif untuk petani plasma, yang mencakup transfer teknologi budidaya terbaik, bantuan input pertanian, dan insentif harga untuk TBS berkualitas. Strategi ini menciptakan hubungan saling menguntungkan: perusahaan mendapatkan pasokan yang lebih baik dan dapat diverifikasi, sementara petani meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Ini juga menjadi dasar untuk memenuhi persyaratan sertifikasi dan kebijakan NDPE.

3. Isu Sosial-Etika sebagai Penentu Reputasi di Mata Konsumen Global

Kepedulian konsumen global terhadap isu sosial dan etika dalam produksi, seperti kondisi kerja dan hak masyarakat adat, telah menjadi driver tidak langsung yang kuat bagi strategi perusahaan. Tekanan ini disalurkan melalui pembeli global yang menerapkan kebijakan NDPE dan kode etik pemasok. Bagi PT Mora Niaga Jaya, hal ini berarti bahwa kinerja sosial menjadi komponen dari kualitas produk itu sendiri. Perusahaan merespons dengan mengintegrasikan audit sosial ke dalam sistem pemantauan internal, melampaui sekadar kepatuhan hukum ketenagakerjaan. Komitmen terhadap praktik kerja yang etis dan penghormatan terhadap hak masyarakat dipromosikan sebagai bagian dari brand perusahaan dalam berkomunikasi dengan buyer, yang pada akhirnya bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan nilai reputasi (*reputational value*) di pasar global.

4.4 Analisis Teknologi

Adopsi teknologi oleh PT Mora Niaga Jaya tidak hanya didorong oleh efisiensi, tetapi juga menjadi solusi kritis untuk memenuhi tekanan yang berasal dari faktor politik, ekonomi, dan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa investasi teknologi merupakan enabler utama untuk mewujudkan strategi-strategi di dimensi lain.

1. Precision Agriculture: Efisiensi melalui Drone dan IoT

Penerapan teknologi drone dan *Internet of Things* (IoT) untuk pemantauan kebun dan pemupukan merupakan respons strategis terhadap dua tekanan sekaligus: meningkatkan produktivitas secara ekonomi dan memenuhi prinsip keberlanjutan secara politik. Teknologi ini memungkinkan aplikasi pupuk dan pestisida yang lebih presisi, yang mengurangi biaya input (respon ekonomi) sekaligus meminimalkan runoff yang mencemari lingkungan (respon terhadap regulasi dan tuntutan sosial). Bagi perusahaan, data yang dikumpulkan dari drone juga menjadi bukti objektif untuk verifikasi dalam audit RSPO/ISPO dan NDPE, menjawab kebutuhan transparansi.

2. Modernisasi Pabrik: Mengejar Efisiensi Inti (OER) untuk Daya Saing

Modernisasi pabrik dengan target meningkatkan Oil Extraction Rate (OER) hingga 23% adalah strategi teknologi inti yang langsung menyentuh daya saing ekonomi paling fundamental. Peningkatan OER berarti lebih banyak minyak yang dihasilkan dari setiap ton TBS, yang secara langsung meningkatkan margin keuntungan, terutama dalam situasi harga CPO yang volatil dan biaya operasi yang meningkat. Investasi ini merupakan komitmen jangka panjang untuk mengubah efisiensi produksi dari sekadar target operasional menjadi keunggulan kompetitif strategis yang berkelanjutan.

3. Ekonomi Sirkular: Transformasi Limbah POME menjadi Sumber Pendapatan Baru
Pengolahan limbah cair kelapa sawit (POME) menjadi biogas bukan lagi sekadar proyek CSR atau kepatuhan lingkungan, tetapi telah diidentifikasi sebagai peluang diversifikasi pendapatan dan efisiensi energi. Teknologi ini mengubah beban biaya pengolahan limbah menjadi aset produktif. Biogas yang dihasilkan dapat digunakan untuk pembangkit listrik yang menggerakkan pabrik, mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan biaya utilitas. Lebih jauh, jika dikembangkan, kelebihan energi dapat dijual ke grid. Strategi ini merepresentasikan perpaduan sempurna antara merespons tuntutan sosial-lingkungan dan menciptakan nilai ekonomi baru, sekaligus meningkatkan citra perusahaan sebagai pelaku industri hijau.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa analisis PEST memainkan peran sentral dan kritis dalam proses penyusunan strategi di PT Mora Niaga Jaya. Lingkungan eksternal yang dinamis, yang dicirikan oleh tekanan regulasi keberlanjutan (Politik), volatilitas harga komoditas (Ekonomi), tuntutan social license to operate (Sosial), dan kemajuan teknologi (Teknologi), menuntut pendekatan strategis yang proaktif dan integratif. PT Mora Niaga Jaya tidak memandang keempat faktor tersebut secara terpisah, tetapi meresponsnya melalui strategi yang saling terkait: kepatuhan terhadap standar sertifikasi dan NDPE untuk menjaga akses pasar, diversifikasi hilir dan hedging untuk mengelola risiko ekonomi, pembangunan kemitraan dengan komunitas dan petani plasma untuk memperkuat legitimasi sosial, serta adopsi teknologi precision agriculture dan pengolahan limbah (POME) untuk meningkatkan efisiensi dan menciptakan nilai tambah. Penerapan analisis PEST yang terstruktur memungkinkan perusahaan mengubah tantangan eksternal menjadi peluang strategis, sehingga meningkatkan ketahanan, daya saing, dan keberlanjutan bisnisnya. Implikasi studi ini menekankan pentingnya integrasi analisis makro-lingkungan secara berkelanjutan dalam proses manajemen strategis perusahaan agrobisnis, khususnya di industri kelapa sawit yang sarat dengan kompleksitas dan ketidakpastian global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamat, H., & Wong, Y. (2025). *International Journal of Sustainable Development and Planning Pest Eradication and Environmental Sustainability Dilemma of Malaysia 's Palm Oil*. 20(7), 3037–3043.
- Ayyasy, H. Y. (2021). Kata kunci 3. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Dermawan, A., & Hospes, O. (2022). (2022). *Antara nol deforestasi dan nol toleransi dari negara : Menavigasi strategi perusahaan kelapa sawit di Indonesia*. 1–15.
- Gürel, E., & Tat, M. (2011). SWOT analysis: A theoretical review. *The Journal of International Social Research*, 4(19), 346–370. www.sosyalarastirmalar.com
- Kompetitif, K., Dimulai, A., & Ini, L. (n.d.). *Analisis PESTLE Golden Agri-Resources* -. 1–22.
- Murphy, D. J., Goggin, K., & Paterson, R. R. M. (2021). Oil palm in the 2020s and beyond: challenges and solutions. *CABI Agriculture and Bioscience*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s43170-021-00058-3>
- Regina Ertra. (n.d.). 2025, *The Business Research Company*. 1–31. <https://eprints2.undip.ac.id>
- Syaftiani, M., Priyo Purnomo, E., Mei Redha, M. R., & Khairunnisa, T. (2025). Indonesia's strategy to overcome negative campaigns against palm oil as renewable energy. *Discover Environment*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s44274-025-00331-6>
- Vilas Belsare, H. (2025). Pestle Analysis. *International Journal of Advanced Research*, 13(02), 608–612. <https://doi.org/10.21474/ijar01/20411>
- Yüksel, I. (2012). Developing a Multi-Criteria Decision Making Model for PESTEL Analysis. *International Journal of Business and Management*, 7(24), 52–66. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n24p52>